

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan di SMA Ormas Islam Kota Medan

Hadi Saputra Panggabean¹, Hasan Bakti Nasution², Usiono³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹hadi@dosen.pancabudi.ac.id, ²prof.hasanbnst@uinsu.ac.id, ³usiono@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan (Telaah Terhadap Tiga SMA yang Dikelolah oleh Tiga Ormas Islam) Kota Medan Mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan (Telaah Terhadap Tiga SMA yang Dikelolah oleh Tiga Ormas Islam) Kota Medan, Menganalisis faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan (Telaah Terhadap Tiga SMA yang Dikelolah oleh Tiga Ormas Islam) Kota Medan. Subjek penelitian kepala sekolah kepala sekolah guru dan siswa pada tiga SMA yang Dikelolah oleh Tiga Ormas Islam Kota Medan (SMA Swasta 1 Muhammadiyah, SMA Al Washliyah I Medan, dan SMA Swasta Nahdlatul Ulama Kota Medan). sumber data melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menemukan bahwa 1). Program Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di tiga SMA Islam Medan: kejujuran, tanggung jawab, keadilan, solidaritas, kesederhanaan, proyek daur ulang, penghijauan, kampanye lingkungan. 2) Internalisasi nilai pendidikan karakter di tiga SMA Islam di Medan membentuk kesadaran lingkungan melalui kurikulum, kegiatan praktis, peran guru, kerjasama komunitas, serta pelatihan berkelanjutan. 3) Tiga SMA ormas Islam di Medan (Muhammadiyah, Al Washliyah, Nahdlatul Ulama) didukung kurikulum terintegrasi, guru panutan, ekstrakurikuler, menghadapi hambatan sumber daya, kesadaran, teknologi, dan kurikulum padat.

Kata Kunci: Nilai, Karakter, Lingkungan

A. PENDAHULUAN

Mutu suatu bangsa salah satunya bisa dilihat dari kemajuan nilai-nilai pendidikan. Sebab itu, nilai-nilai pendidikan penting diprioritaskan pengembangannya. Nilai-nilai pendidikan yang berkembang baik dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas: spiritual, intelegensi, dan kemampuan lainnya. Di Indonesia, pendidikan memang sedang mengalami usaha-usaha perkembangan. Penyempurnaan kurikulum misalnya, terus diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya membangun pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu dengan harapan adanya kemajuan bakat serta kepribadian mereka. (Yumnah et al., 2023)

Itulah sebabnya pendidikan itu selalu mengalami perkembangan atau pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk isi maupun caranya, yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berKarakter mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional menciptakan individu yang mandiri. (Nasional, 2018)

Zaman canggih sekarang ini sesuai dengan keinginan dan keperluan manusia, *knowledge* juga turut mengalami kemajuan yang sangat pesat dan melahirkan nalar kritis dalam merespon serta menganalisis interaksi manusia dengan alam yang di dalamnya memiliki perubahan manusia dengan alam, adapun perubahan interaksi yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan alam ekosentrisme. Pada ekosentrisme justru mengutamakan Karakter di semua jajaran perkumpulan ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, kemudian saling berhubungan antar sesama. (Munir, 2019) Oleh sebab itu, berhubung kita adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah SWT., yang berakal sangat berpotensi

untuk merawat bumi beserta isinya sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupan.

Sebenarnya perspektif perubahan itu sudah lahir dengan julukan lain, yakni *Deep Ecology*. Artinya adalah adanya penekanan tugas ini bukan hanya ditujukan kepada manusia saja, melainkan dibebankan secara menyeluruh kepada makhluk yang tinggal di bumi ini. Adab ini menjawab bukan hanya interaksi manusia dengan manusia saja yang dikedepankan untuk melangsungkan tugas pelestarian itu, juga kepada makhluk-makhluk lainnya yang sangat menentukan suksesi kelestarian alam. Fungsi manusia tidak centralisasi lagi dari dunia etika melainkan lebih terikat dengan tindakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis. Pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata dilapangan. (Wahyudin, 2017) Pandangan tersebut merupakan sebuah terobosan baru bahwa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan secara menyeluruh menjadi sebuah terobosan baru yang akan diwujudkan dalam aksi nyata. Hal ini tidak hanya berhenti pada sebuah terori-teori tanpa aksi, namun sebuah gerakan-gerakan yang akan melahirkan sebuah tindakan.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan problem yang kompleks menyangkut segenap aspek kehidupan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja sehingga manusia mempunyai andil besar dalam masalah ini. Manusia dalam rangka ini merupakan subjek penentu terhadap lingkungannya karena pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada tidak lain kecuali untuk bekal manusia agar tercapailah tujuan hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan: *Pertama*: keseimbangan ekologi dan sumber alam. *Kedua*: kelangsungan dan kelestarian hidup manusia. *Ketiga*: estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia. *Keempat*: memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia dan *Kelima*: melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa. (Sukarto, 2017) Masalah terbesar manusia memang pada ketidaksadarannya terhadap

pemanfaatan alam. Manusia harus disadarkan bahwa alam ini tidak hanya bisa diambil manfaatnya, namun juga harus dijaga kelestariaannya, kelastarian tersebut juga untuk kelangsungan manusia itu sendiri.

Sederetan kasus atau bencana yang terjadi di lingkungan di Kota Medan akibat krisis lingkungan yang terjadi, seperti banjir yang telah lama melanda kota Medan dan terus berlangsung sampai sekarang ini saat, terlebih situasi Kota Medan diguyur hujan yang lebat. Dilansir dari berita merdeka, dari 20 tahun kota Medan yang dilanda banjir, beberapa dekade terakhir ini yang paling parah. Alasan yang paling banyak penyebab banjir itu adalah drainase dan tumpukan sampah yang sembarangan dibuang oleh manusia, pengelolaan tata ruang kota yang belum maksimal diperhatikan oleh pemerintah dan masih banyak lagi yang menyebabkan banjir di kota Medan.

Hamzah berkata, peduli dengan alam sekitar adalah satu bentuk sikap mental individu yang dicerminkan dalam tingkah laku mereka.(Hamzah, 2019) Pendidikan peduli dengan alam sekitar adalah satu kesuksesan baru untuk mengubah pandangan dan tingkah laku seseorang daripada tidak berperan aktif mengurus tentang alam sekitar menjadi lebih peduli dengan alam lingkungan mereka. Mengubah orang-orang yang berdiam diri apabila mereka melihat alamnya dimusnahkan, menjadi aktif dalam usaha pemeliharaan alam, bahkan harapannya adalah untuk menggunakan semula mereka yang menjadi pemusnah alam menjadi sadar dan tidak akan membuat kesilapan yang sama.

Situasi lingkungan yang kurang bersahabat mendorong berbagai lembaga dan organisasi masyarakat untuk berperan aktif dalam perawatan lingkungan melalui edukasi. Di antara organisasi tersebut adalah Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Al-Washliyah, yang telah melakukan berbagai inisiatif dari tingkat pusat hingga ranting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi terkemuka di Indonesia, telah menetapkan aturan dalam "Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah" yang mencakup "Fiqih Kebencanaan", "Fiqih Air", dan "Karakter Lingkungan". Di Medan, SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan telah menerapkan program Go Green untuk mendidik siswa tentang pentingnya memelihara lingkungan. Nahdlatul Ulama, dengan jaringan pendidikan

yang luas, juga menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui program-program dan buku "Fikih Penanggulangan Sampah Plastik". SMA Nahdlatul Ulama di Medan telah menerapkan program Go Green sebagai bukti komitmen mereka terhadap lingkungan. Al-Washliyah, sebagai organisasi Islam berpengaruh di Medan, aktif dalam isu lingkungan dengan program daur ulang sampah dan lainnya. SMA Al-Washliyah 1 Medan juga menjalankan program Go Green untuk mendidik siswa tentang pelestarian lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan data secara deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai tindakan dan pengalaman subjek penelitian terkait fokus studi. (Lexy J. Moleong, 2012) Penelitian ini rancangan multisitus diterapkan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai lokasi atau situs yang berbeda, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tertentu dalam berbagai konteks. Metode ini efektif untuk studi yang memerlukan pemahaman komprehensif tentang suatu isu dalam skala yang lebih luas dan dari berbagai perspektif. (Hasiara, 2018) Penelitian ini melibatkan tiga lokasi penelitian berbeda, yaitu SMA Muhammadiyah, SMA Nahdlatul Ulama, dan SMA Al-Washliyah di Kota Medan. Ketiga sekolah ini dipilih karena telah menerapkan konsep ramah lingkungan (Go Green). Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Validasi data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan member check untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam di Kota Medan. (Sugiono, 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan Di SMA Ormas Islam Kota Medan

Program internalisasi nilai-nilai pendidikan Karakter dalam membentuk kesadaran peduli lingkungan di tiga SMA yang dikelola oleh tiga ormas Islam di Kota Medan menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran lingkungan. Ketiga sekolah ini – SMA Swasta Muhammadiyah 01 Medan, SMA Al Washliyah I Medan, dan SMA Swasta Nahdlatul Ulama Kota Medan – masing-masing dikelola oleh organisasi masyarakat Islam yang memiliki nilai-nilai moral dan etika tersendiri, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah.

a. SMA Swasta Muhammadiyah 01 Medan

SMA Swasta Muhammadiyah 01 Medan, program internalisasi nilai-nilai Karakter melibatkan pengintegrasian nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang ke dalam kurikulum. Pendekatan ini tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk karakter mereka agar peduli terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan disajikan dalam konteks nilai-nilai Islam, memastikan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ajaran agama mereka. Kegiatan seperti penanaman pohon dan kampanye pengurangan penggunaan plastik adalah contoh bagaimana nilai-nilai Karakter diterapkan dalam aksi nyata.

b. SMA Al Washliyah I Medan

Selanjutnya, SMA Al Washliyah I Medan, nilai-nilai Karakter diintegrasikan dalam semua pelajaran, dengan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan alam dan sosial. Ini mencerminkan pendekatan holistik dimana pendidikan moral menjadi dasar dalam semua aspek pembelajaran. Program pendidikan lingkungan di sekolah ini mengajarkan keadilan, solidaritas, dan keterlibatan sosial, memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan dalam konteks nilai-nilai sosial. Kegiatan seperti klub lingkungan dan program daur ulang menunjukkan bagaimana siswa diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan mereka.

c. SMA Swasta Nahdlatul Ulama Kota Medan

Kemudian, SMA Swasta Nahdlatul Ulama Kota Medan, nilai-nilai moral Nahdlatul Ulama diintegrasikan secara khusus dalam pendidikan lingkungan. Sekolah ini menekankan isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan nilai-nilai Nahdlatul Ulama, seperti kesederhanaan dan tanggung jawab sosial. Program lingkungan di sini melibatkan proyek daur ulang dan penghijauan sekolah, mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari mereka.

Pendekatan Kolaboratif Ketiga sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan Karakter dan lingkungan saling terkait dan saling memperkuat. Peran guru sebagai teladan dalam praktik kehidupan ramah lingkungan sangat ditekankan, memastikan bahwa nilai-nilai Karakter yang diajarkan dapat dilihat dan diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan komunitas, termasuk orang tua, pemerintah lokal, dan organisasi lingkungan, memperkuat program ini dengan menyediakan wawasan dan praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh sekolah.

Program internalisasi nilai-nilai pendidikan Karakter dalam membentuk kesadaran peduli lingkungan di ketiga SMA yang dikelola oleh ormas Islam di Kota Medan menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dan etika dalam pendidikan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, ketiga sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan dapat berjalan beriringan, menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi untuk menjaga dan merawat lingkungan mereka.

Sejalan Wahyudin (2017) Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan adalah sebuah inisiatif strategis yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan lingkungan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai moral. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan akademis semata, tetapi juga berupaya mengintegrasikan pendidikan Karakter dengan kesadaran lingkungan. Tujuan utamanya adalah menciptakan

generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam, serta memiliki hati nurani yang tergerak untuk bertindak demi kebaikan lingkungan.

Program ini menyadari bahwa tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini memerlukan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bukan hanya sekadar menanamkan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga membentuk karakter dan moral para peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai Karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran, program ini berharap dapat membentuk individu-individu yang secara aktif dan konsisten menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mereka. (Zamroni & Sukiyani, 2014)

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, proyek penghijauan, dan kampanye hemat energi. Semua kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang cara menjaga lingkungan, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dalam diri para peserta. Selain itu, program ini juga melibatkan para guru, orang tua, dan masyarakat luas, sehingga terbentuk sinergi yang kuat dalam mendukung upaya pendidikan Karakter dan lingkungan ini. (Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023)

Dalam jangka panjang, Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan diharapkan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan kesadaran lingkungan akan menjadi agen perubahan yang mampu membawa perbaikan bagi lingkungan sekitarnya. Mereka akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian yang tinggi terhadap alam. Dengan demikian, program ini merupakan investasi berharga dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi planet kita. (Karim, 2018, p. 310) Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya kelestarian alam. Partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat

dalam program ini menjadi kunci untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari.(Zamroni & Sukiyani, 2014)

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah pendidikan berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan peserta didik untuk secara langsung terlibat dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan lingkungan. Misalnya, peserta didik dapat mengembangkan proyek taman sekolah, melakukan penelitian sederhana tentang kualitas air di lingkungan sekitar, atau mengorganisir kampanye daur ulang di komunitas mereka. Melalui proyek-proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep lingkungan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab.

Selain itu, program ini juga mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Karakter dan kesadaran lingkungan. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis lingkungan yang dapat membantu peserta didik memantau penggunaan energi di rumah, atau platform pembelajaran daring yang menyediakan materi edukatif tentang pentingnya menjaga ekosistem. Dengan memanfaatkan teknologi, program ini dapat menjangkau lebih banyak peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.(Supriyanti et al., 2024)

Evaluasi dan pemantauan menjadi bagian penting dari program ini untuk memastikan efektivitasnya. Berbagai indikator keberhasilan, seperti perubahan perilaku peserta didik terhadap lingkungan, tingkat partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan umpan balik dari guru serta orang tua, akan digunakan untuk menilai kemajuan program. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program secara berkelanjutan, sehingga tujuan jangka panjang dapat tercapai dengan lebih optimal.(Iswatiningsih, 2019)

Dampak dari Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan tidak hanya dirasakan oleh para peserta didik, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kesadaran dan tindakan nyata dari generasi muda, diharapkan akan terjadi perubahan positif yang signifikan terhadap kondisi lingkungan. Masyarakat akan menjadi lebih peduli dan aktif dalam menjaga kelestarian alam, menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan untuk generasi

mendatang.(Utami & Wahyudin, 2023)

Dengan demikian, Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan merupakan sebuah inisiatif yang komprehensif dan inovatif. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai moral dan pendidikan lingkungan, program ini berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap alam. Melalui kolaborasi, inovasi, dan evaluasi yang berkelanjutan, program ini memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat kita.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan Di SMA Ormas Islam Kota Medan

Semua situs (SMA Swasta Muhammadiyah 01 Medan, SMA Al Washliyah I Medan, dan SMA Swasta Nahdlatul Ulama Kota Medan) memiliki pendekatan yang serupa dalam hal integrasi nilai-nilai Karakter dan pendidikan lingkungan dalam kurikulum mereka. Mereka juga menekankan pentingnya kegiatan praktis, peran guru sebagai teladan, kerjasama dengan komunitas, serta pelatihan dan workshop yang berkelanjutan. Evaluasi dan refleksi juga menjadi bagian penting dari program mereka. Proposisi situs menggarisbawahi pentingnya pendidikan Karakter dan lingkungan yang terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum dan kegiatan sekolah untuk membentuk kesadaran dan aksi lingkungan di kalangan siswa.

Sejalan nilai karakter peduli lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu yang bertanggung jawab terhadap alam. Nilai ini mencakup sikap dan tindakan yang berfokus pada upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Individu yang memiliki karakter peduli lingkungan akan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak alam, baik secara langsung maupun tidak langsung.(Idris, 2014) Mereka akan menghindari tindakan-tindakan seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan bahan-bahan yang sulit terurai, atau merusak habitat alami flora dan fauna.

Selain mencegah kerusakan, nilai karakter peduli lingkungan juga mencakup upaya aktif untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ini berarti bahwa individu yang peduli lingkungan tidak hanya berdiam diri ketika melihat kerusakan alam, tetapi mereka juga berinisiatif untuk melakukan tindakan perbaikan. Misalnya, mereka mungkin terlibat dalam kegiatan penanaman pohon, pembersihan sungai, atau kampanye daur ulang. Mereka mungkin juga berpartisipasi dalam program rehabilitasi lingkungan yang lebih luas, seperti restorasi ekosistem terumbu karang atau perlindungan hutan lindung.(Mudlofir, 2016)

Sikap peduli lingkungan ini tidak hanya berhenti pada tindakan pribadi, tetapi juga mendorong individu untuk mengajak orang lain di sekitarnya untuk turut serta dalam menjaga dan melestarikan alam. Mereka akan menjadi agen perubahan yang menginspirasi keluarga, teman, dan komunitas untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Melalui edukasi dan contoh nyata, mereka membantu orang lain memahami pentingnya menjaga kelestarian alam dan bagaimana setiap orang dapat berkontribusi.(Rosnaeni, 2021)

Mencegah kerusakan lingkungan melibatkan berbagai tindakan konkret, seperti mengurangi penggunaan plastik, menghemat energi, dan menggunakan transportasi ramah lingkungan. Hal ini juga mencakup praktik-praktik sederhana seperti mematikan lampu saat tidak digunakan, memilih produk ramah lingkungan, dan mendukung kebijakan yang melindungi alam. Dengan konsistensi dalam melakukan tindakan-tindakan kecil ini, individu berkontribusi pada upaya besar dalam menjaga kesehatan bumi.(Zulqarnain et al., 2022)

Di sisi lain, upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi juga memerlukan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Proyek-proyek rehabilitasi lingkungan seringkali membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan para ahli lingkungan. Individu yang peduli lingkungan dapat berperan aktif dalam proyek-proyek semacam ini, baik melalui sumbangan waktu, tenaga, maupun sumber daya lainnya.(Binti Maunah, 2015)

Dengan mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan, kita tidak hanya menjaga alam tetap lestari, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Generasi mendatang akan mewarisi bumi yang lebih sehat dan lestari, di mana manusia dan alam dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pada akhirnya, nilai peduli lingkungan bukan hanya tentang menjaga alam, tetapi juga tentang membangun dunia yang lebih baik dan berkelanjutan untuk semua makhluk hidup.

3. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesadaran Peduli Lingkungan Di SMA Ormas Islam Kota Medan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Karakter dalam membentuk kesadaran peduli lingkungan di tiga SMA yang dikelola oleh tiga Ormas Islam di Kota Medan (SMA Swasta I Muhammadiyah Kota Medan, SMA-1 Al Washliyah Medan, dan SMA Nahdlatul Ulama Kota Medan) melibatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kurikulum terintegrasi, peran guru sebagai panutan, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor pendukung utama yang memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Namun, keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran dan komitmen, pengaruh media dan teknologi, serta kurikulum yang overloaded menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Dengan komitmen yang kuat dan upaya kolaboratif, sekolah dapat terus mengembangkan strategi untuk membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Sejalan Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual (IQ) semata, seringkali menghasilkan individu-individu yang cerdas secara akademis namun kurang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Akibatnya, muncul banyak perilaku buruk dari orang-orang yang seharusnya menjadi teladan dalam masyarakat. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan IQ mengabaikan pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), yang sama pentingnya dalam membentuk individu yang utuh dan seimbang. (Abdul Qadir Jaelani. & Lailul Ilham, 2019)

Padahal, setidaknya ada tiga jenis kecerdasan yang perlu dikembangkan

secara bersamaan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual (IQ) berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, memahami konsep-konsep abstrak, dan memecahkan masalah kompleks. Ini adalah dasar dari kemampuan akademis dan profesional yang seringkali diukur melalui ujian dan tes standar.(Sukawi, 2016)

Namun, kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Kecerdasan emosional (EQ) juga sangat penting. EQ mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan untuk memahami dan mempengaruhi emosi orang lain. Orang dengan EQ tinggi mampu berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka juga lebih tahan terhadap stres dan lebih mampu mengatasi tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.(Suryati & Salehudin, 2021)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah aspek penting yang sering diabaikan dalam pendidikan konvensional. SQ berkaitan dengan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, memiliki nilai-nilai yang kuat, dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki integritas, komitmen terhadap prinsip-prinsip moral, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Mereka mampu melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan memiliki kedamaian batin.(Rozi et al., 2018)

Ketiga jenis kecerdasan ini adalah anugerah luar biasa dari Tuhan yang diberikan kepada manusia. Agar anugerah tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang holistik. Pendidikan yang seimbang dan menyeluruh harus mencakup pengembangan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga untuk mengajarkan keterampilan emosional dan spiritual.(Howell, Julia Day, 2007) Untuk mengembangkan IQ, pendidikan harus menyediakan berbagai materi dan kegiatan yang menantang kemampuan berpikir

kritis dan analitis. Sementara itu, untuk mengembangkan EQ, pendidikan harus mencakup pelatihan tentang pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan empati. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan meditasi dapat membantu siswa mengasah EQ mereka. Sedangkan untuk mengembangkan SQ, pendidikan harus mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna hidup, refleksi diri, dan nilai-nilai spiritual. Ini bisa dilakukan melalui mata pelajaran agama, filsafat, dan kegiatan pelayanan masyarakat. (Mashall, 2000)

Dengan mengembangkan ketiga jenis kecerdasan ini secara bersamaan, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola emosi mereka dan menjalani kehidupan yang bermakna. Mereka akan menjadi pemimpin yang bijaksana, profesional yang etis, dan anggota masyarakat yang peduli. Pada akhirnya, pendidikan yang seimbang dan holistik akan menghasilkan masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu mampu berkontribusi positif terhadap dunia di sekitarnya.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di tiga SMA Islam di Medan—SMA Swasta Muhammadiyah 01, SMA Al Washliyah I, dan SMA Swasta Nahdlatul Ulama—menunjukkan pendekatan serupa dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pendidikan lingkungan dalam kurikulum mereka. Masing-masing sekolah menekankan pentingnya kegiatan praktis seperti penanaman pohon, kampanye pengurangan plastik, dan program daur ulang, serta peran guru sebagai teladan, dan kerjasama dengan komunitas melalui klub lingkungan dan proyek penghijauan sekolah. Meskipun ada hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh media, komitmen yang kuat dan upaya kolaboratif memungkinkan sekolah-sekolah ini untuk terus mengembangkan strategi yang membentuk siswa menjadi generasi yang peduli lingkungan dan berprestasi secara akademis. Evaluasi dan refleksi menjadi bagian integral dari program mereka, menegaskan bahwa pendidikan karakter dan lingkungan yang terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum sangat penting untuk membentuk kesadaran dan aksi lingkungan di kalangan siswa.

REFERENCES

Abdul Qadir Jaelani., & Lailul Ilham. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 2019., 13(1), 99–101.

- Binti Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.8615>
- Fitrotunnisa, A., & Prasetyawati, S. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Tentang Manusia, Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 117–126. <https://doi.org/10.0000/JSII.V1I1.197>
- Hamzah, S. (2019). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Menuju Kemajuan Yang Berkelanjutan*.
- Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian Multi-Kasus Dan Multi Situs*. CV IRDH.
- Howell, Julia Day. (2007). Modernity and Islamic spirituality in Indonesia's new sufi networks. In M. van Bruinessen & J. D. Howell (Eds.), *Sufism and the "modern" in Islam* (pp. 217–240). I.B. Tauris ; In the U.S.A. and Canada distributed by St. Martin's Press.
- Idris, D. M. (2014). Karakteristik Praktek Sufi Di Indonesia. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/213>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/SATWIK.V3I2.10244>
- Karim, A. (2018). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 309–330.
<https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I2.2780>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . PT. Remaja Rosdakarya.
- Mashall, D. Z. (2000). *Spiritual Intelligence*. Mizan.
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246.
<https://doi.org/10.21580/NW.2013.7.2.560>
- Munir, S. (2019). *Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nasional, D. P. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1548>
- Rozi, S., Rozi, S., Rozi, S., Rozi, S., & Rozi, S. (2018). Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat. *Tarbiya Islamia*.
<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.222>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*.

- Sukarto. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan: Studi Multikasus Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar Dan SDN 1 Sukun Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sukawi, H. Z. (2016). *Dimensi Spiritualitas Dalam Pengembangan Universitas Sains Al-Qur'an Unsiqjawa Tengah Di Wonosobo*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/ed24df380256bd7e8d6bf61e4d5f8c6a46da5090>
- Supriyanti, D., Herdianti, T., & Fitriyanti, I. (2024). PENGEMBANGAN BAKAT DAN KREATIVITAS ANAK. *Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP)*, 6(1).
<https://journalpedia.com/1/index.php/jep/article/view/819>
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 578–588.
<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I2.349>
- Utami, T. M., & Wahyudin, U. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 24–32.
<https://doi.org/10.31943/COUNSELIA.V4I1.51>
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).
<https://doi.org/10.34010/COMMON.V1I2.576>
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, F., & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>
- Zamroni, F., & Sukiyani. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1).
<https://doi.org/10.21831/SOCIA.V11I1.5290>
- Zulqarnain, Z., Sukatin, S., Lusiana, I., Istikomah, I., & Antoni, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(5), 1301–1309. <https://doi.org/10.59188/JCS.V1I5.162>